

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian berupa tabel bentuk morfosemantik istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara beserta fungsinya. Tabel tersebut berdasarkan proses morfologi. Hal ini dikarenakan proses morfologi sebagai dasar atau langkah awal dalam menganalisis data, yang kemudian dilanjutkan dengan proses pemaknaan atau semantik, sehingga ditemukan fungsi dari bentuk morfosemantik tersebut. Berikut hasil penelitian berupa tabel bentuk morfosemantik dan fungsinya yang sudah dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian, serta pembahasannya.

A. Hasil Penelitian

Tabel analisis bentuk morfosemantik istilah-istilah pertukangan kayu dalam pembuatan produk permebelan seperti: meja, kursi, almari beserta penghiasnya (*tempel*), beserta fungsinya berdasarkan proses morfologi sebagai berikut.

No	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.
	Proses Morfologis		Mono	AL	Poli			
1.	Afiksasi							
	Prefiks	N-	<i>purus</i>	Komponen (meja, kursi, dll) yang ujungnya diperkecil dengan tujuan	<i>murus</i>	Mengabungkan dua komponen dengan purus	membentuk kata kerja aktif	<i>murus</i> Hal. 118 No. 316

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli	AG			
Prefix			untuk menggabungkan dua komponen (pada meja, kursi, dll)					<i>murus</i> menyatakan suatu tindakan atau pekerjaan
		<i>Tatah</i> Gb. 21 Hal. 136	pahat	<i>natah</i>	memahat	membentuk kata kerja aktif	<i>natah</i> Hal. 109 No. 138	kata <i>natah</i> menyatakan suatu tindakan secara aktif
		<i>di-ranjin</i> <i>g</i>	rangkai, sambung	<i>diranjin</i> <i>ing</i>	dirangkai atau disambung menjadi satu bentuk (berupa meja, kursi, almari, dll)	membentuk kata kerja pasif	<i>diranjin</i> <i>ng</i> Hal. 103 No. 31	kata <i>diranjin</i> dan <i>dibobok</i> menyatakan suatu tindakan yang objeknya
		<i>bobok</i> Gb. 28-29 Hal. 139-140	lubang	<i>dibobok</i> <i>ok</i>	dilubangi atau dibuat lubang	membentuk kata kerja pasif.	<i>dibobok</i> <i>ok</i> Hal. 103 No. 27	ya dikenai suatu pekerjaan pada bentuk dasarnya
		<i>sa-</i> <i>senti</i>	satuan ukur	<i>sakse</i> <i>nti</i>	satuan ukur	membentuk	<i>sakse</i> <i>nti</i>	<i>saksekti</i> <i>i</i>

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli	AG			
			(panjang berat) seperseratus		panjang atau berat seperseratus (satu senti)	numeralia	Hal. 116 No. 273	menyatakan ukuran panjang suatu benda adalah satu senti
Sufiks	-i	<i>kodhok</i>	alat penghalus kayu, serut pendek atau ketam pendek	<i>kodhoki</i>	haluskanlah (menggunkan <i>undhukcendhak</i>)	membentuk imperatif atau kata perintah	<i>kodhoki</i> Hal. 113 No. 221	kata <i>kodhoki</i> menyatakan suatu tindakan memerintah orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan
		<i>purus</i>	Komponen (meja, kursi, dll) yang ujungnya diperkecil dengan tujuan untuk menggabungkan dua komponen (pada meja,	<i>purusi</i>	menggabungkan dua komponen menggunakan purus, dilakukan secara berulang-ulang	membentuk kata kerja aktif	<i>purusi</i> Hal. 104 No. 41	kata <i>purusi</i> berasal dari kata <i>murusi</i> , menyatakan suatu tindakan atau pekerjaan secara

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.	
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli	AG				
			kursi,dll)					berulang-ulang	
	Sufiks	-na	<i>jukuk</i>	ambil	<i>kukna</i>	ambilkan	membentuk imperatif atau kata perintah	<i>kukna</i> Hal. 118 No. 327	<i>kuk</i> dari kata <i>jukuk</i> menyatak perintah kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan pada bentuk dasarnya
		-en	<i>garap</i>	mengerjakan atau membuat sesuatu (produk pertukangan)	<i>garape</i> <i>n</i>	kerjaka nlah	membentuk imperatif atau kata perintah	<i>garape</i> <i>n</i> Hal. 107 No. 304	kata <i>garape</i> <i>n</i> dan kata <i>grajine</i> <i>n</i> menyatak perintah kepada orang lain untuk melakukan suatu

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.	
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli	AG				
								tindakan pada bentuk dasarnya	
	Sufiks	<i>-ake</i>	<i>ceblok</i>	tancap	<i>ceblokake</i>	menancapkan (purus ke dalam lubang purus, dll)	membentuk kata kerja aktif	<i>ceblokake</i> Hal. 104 No. 42	kata <i>ceblokake</i> (Tr. 1 Hal. 63), berasal dari kata <i>nyeblo kake</i> menyatakan suatu tindakan atau pekerjaan
		<i>-an</i>	<i>pethel</i> Gb. 17 Hal. 134	kapak kecil digunakan atau pegangan	<i>pethelan</i>	kayu yang telah <i>dipetheli</i> (dipangkas bagian sudut-sudut kayunya)	membentuk kata benda	<i>pethelan</i> Hal. 113 No. 215	kata <i>pethelan</i> menyatakan suatu benda secara konkrit
		<i>-e</i>	<i>undhuk</i> Gb. 1-	kayu rumah <i>pasah</i>	<i>undhuke</i>	rumah pasahnya	sebagai penanda hubungan	<i>undhuke</i>	sufiks <i>-e</i> pada kata

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli	AG			
		5 Hal. 126- 128				posesif atau sebagai penentu (milik)	Hal. 106 No. 88	<i>undhuk e</i> menyat akan milik (bentuk dasar merupa kan milik seseorang)
Afiks Gabung (prefiks dan sufiks)	<i>N - i</i>	<i>gethak</i>	gambar awal suatu pahatan	<i>nggethaki</i>	membuat bentuk atau gambar sebagai langkah awal dalam proses memahat	membentuk kata kerja aktif	<i>nggethaki</i> Hal. 117 No. 296	kata <i>nggethaki</i> menyat akan suatu tindakan atau pekerjaan secara berulang-ulang
	<i>N - e</i>	<i>tatah</i>	pahat	<i>natahe</i>	memahatnya	membentuk kata kerja aktif	<i>natahe</i> Hal. 115 No. 261	menyat akan suatu cara dalam suatu pekerjaan (memahat)
	<i>di - i</i>	<i>garek</i>	garis	<i>digareki</i>	digarisi	membentuk kata kerja pasif	<i>digareki</i> Hal. 102 No. 9	menyat akan dikenai tindakan atau perbuat

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik				Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.	
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli				AG
							an yang tersebut pada bentuk dasarnya	
	<i>di - ke</i>	<i>bulug</i>	bulat	<i>dibulugake</i>	kayu dibentuk menjadi bulat menggunakan alat berupa <i>kaoto</i> atau <i>undhuk bengkok</i>	membentuk kata kerja pasif	<i>dibulugake</i> Hal.113 No. 232	menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, membantu kayu menjadi (bulat)
		<i>bengkok</i> Gb. 31 Hal. 141	salah satu jenis gergaji	<i>dibengkokake</i>	digergaji atau dipotong ke penggergajian	membentuk kata kerja pasif	<i>dibengkokake</i> Hal. 110 No. 162	menyatakan suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasar, dilakukan oleh orang lain
2.	Reduplikasi							
	a. RPM	<i>ogrok</i>	gergaji (besi	<i>ogrok -</i>	menggergaji	membentuk kata	<i>ogrok -</i>	menyatakan

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik				Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.	
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli				AG
			tipis bergigi tajam)	<i>ogrok</i>	dengan tujuan merapatkan sambungan (posisi kayu menempel)	kerja aktif	<i>ogrok</i> Hal. 103 No. 19	suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang
		<i>angin</i>	angin	<i>angin-angin</i>	komponen kursi dan rumah	membentuk kata benda	<i>angin-angin</i> Hal. 108 No. 131	menyatakan suatu benda secara konkrit
		<i>pelas</i>	rusak (kayunya)	<i>pelas-pelas</i>	banyak yang rusak (kayunya)	membentuk kata sifat	<i>pelas-pelas</i> Hal. 109 No. 150	menyatakan kumpulan yang tersebut pada bentuk dasarnya
	b. RPP	<i>ndhempul</i>	Menambal kayu menggunakan <i>dhempul</i>	<i>ndhempul-ndempul</i>	melakukan kegiatan <i>ndhempul</i> secara berulang-ulang	Membentuk kata kerja aktif	<i>ndhempul-ndempul</i> Hal. 114 No. 243	Menyatakan suatu kegiatan secara berulang dan membentuk kata kerja

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli	AG			
								aktif
	c. RSP	<i>nglemahi</i>	membuat dasar	<i>nglemah-nglemahi</i>	membuat berbagai bentuk dasar pada sebuah kayu, sebelum mulai memahatnya	membentuk kata kerja aktif	<i>nglemah-nglemahi</i> Hal. 107 No. 101	menyatakan suatu tindakan secara berulang-ulang
	d. RBAM	<i>tatah</i>	pahat	<i>tatah-tatahan</i>	hasil pahatan (<i>tempel, loster, nampanan, dll</i>)	membentuk kata benda	<i>tatah-tatahan</i> Hal. 108 No. 128	menyatakan hasil suatu proses tertentu (memahat) dan menyatakan suatu benda secara konkrit
	e. RBAP	<i>nyambung</i>	menyambung	<i>nyambung-nyambunge</i>	menyambungkan bagian satu ke bagian yang lainnya, antara komponen satu	membentuk kata kerja aktif	<i>nyambung-nyambunge</i> Hal. 105 No. 64	menyatakan suatu tindakan secara berulang-ulang

Tabel Lanjutan

No	Bentuk Morfosemantik				Fungsi Morfosemantik	Indk.	Ket.	
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli				AG
					dengan komponen yang lainnya			
3.	Frase	<i>bengkok</i>	salah satu jenis gergaji	<i>bengkok purus</i>	alat pertukangan berupa <i>graji bengkok</i> yang digunakan untuk membuat <i>purus</i>	membentuk kata benda dan menyatakan sebuah alat	<i>bengkok purus</i> Hal. 103 No. 21	menyatakan suatu benda secara konkrit (berupa alat pertukangan)
		<i>kothak gaman</i>	Kotak Alat (pertukangan)	<i>Kothak gaman</i>	Kothak yang digunakan untuk menyimpan berbagai macam alat-alat pertukangan	Membentuk kata benda secara konkrit	<i>Kothak gaman</i> Hal. 106 No. 81	menyatakan suatu benda secara konkrit, dan memiliki suatu fungsi yaitu sebagai tempat penyimpanan (alat pertukangan)

B. Pembahasan

Pembahasan mengenai istilah-istilah pertukangan kayu, berupa pendeskripsian tentang bentuk-bentuk morfosemantik beserta fungsinya. Bentuk-bentuk morfosemantik tersebut terbentuk dari gabungan proses morfologi serta semantik gramatikal. Berikut ini adalah deskripsi tentang berbagai macam bentuk-bentuk morfosemantik dilengkapi dengan fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik.

1. Bentuk morfosemantik berdasarkan proses afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada bentuk dasar. proses afiksasi berupa prefiksasi, sufiksasi, dan afiks gabung. Di bawah ini adalah bentuk morfosemantik berdasarkan proses afiksasi

a. Prefiksasi

1) Prefiks *N-* (*nasal*)

Bentuk morfosemantik yang berupa pengimbuhan nasal menghasilkan fungsi-fungsi seperti: membentuk kata kerja aktif. Bentuk morfosemantik yang membentuk kata kerja aktif yaitu *tatah* ‘pahat atau bilah besi yang ujungnya tajam digunakan sebagai alat tukang kayu’ (KBJ, 1939: 594), mendapat prefiks *N-* sehingga menjadi *natah* ‘memahat kayu menggunakan alat pemahat’. Kata *dhempul* ‘bahan untuk menambal kayu yang berlubang atau berongga, terbuat dari campuran serbuk kayu dan lem putih’ (KBJ, 1939: 106), mendapat prefiks *N-* sehingga menjadi *ndhempul* ‘menutup lubang atau rongga kayu menggunakan *dhempul*’. Adapun kata *ngepur* berarti memahat yang tujuannya menyambung

gambar antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Istilah-istilah pertukangan kayu dengan tipe seperti ini antara lain: *masah*, *nggrenda*, *nukang*, *mola*, dll.

2) Prefiks *di-*

Bentuk morfosemantik yang dihasilkan oleh penambahan prefiks *di-* pada istilah-istilah pertukangan kayu berfungsi membentuk kata kerja pasif. Maksudnya yaitu menyatakan suatu perbuatan yang pasif (objeknya dikenai suatu pekerjaan). Sebagai contoh, *di-* + *bulug* ‘bundar’ (KBJ, 1939: 52) menjadi *dibulug* ‘dijadikan bundar’. Berdasarkan arti kata pada kata jadian *dibulug*, maka dapat diketahui bahwa terdapat sesuatu yang dikenai pekerjaan, dalam hal ini adalah kayu yang dibentuk menjadi bundar. Istilah yang lainnya adalah *diampelas*, *dipasah*, *digraji*, dll. Istilah-istilah pertukangan kayu tersebut sama-sama berupa kata kerja pasif atau menyatakan suatu tindakan pasif.

3) Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* pada umumnya bervariasi dengan *se-* atau *sak-*, akan tetapi pada istilah pertukangan kayu variasi yang muncul adalah *sak-*. Istilah pertukangan kayu yang terbentuk dari proses pengimbuhan prefiks *sa-* adalah *saksenti*. Bentuk morfosemantik kata jadian *saksenti* ‘satu senti’ yaitu *sa-* + *senti* ‘satuan ukur panjang atau berat seperseratus’ (KBJ, 1939: 550). Fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik berprefiks *sa-* adalah membentuk numeralia, atau kata bilangan. Berdasarkan maknanya, maka prefiks *sa-* pada kata *saksenti* berarti menyatakan satu. Prefiks ini jarang ditemukan pada istilah-istilah

pertukangan kayu. Biasanya digunakan hanya untuk menyatakan suatu bilangan atau ukuran seperti pada kata *saksenti*.

b. Sufiksasi

1) Sufiks *-i*

Sufiks *-i* dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa kata benda. Bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu yang mendapat imbuhan berupa sufiks *-i* adalah *kodhok* ‘alat penghalus kayu, ketam pendek’ + *-i* sehingga menjadi *kodhoki* ‘haluskanlah (menggunakan ketam pendek)!’. Berdasarkan contoh bentuk morfosemantik tersebut, maka sufiks *-i* pada proses morfosemantik memiliki fungsi yaitu menyatakan perintah seperti pada kata *kodhoki*.

Kata atau istilah pertukangan kayu, tidak banyak yang terdapat sufiks *-i*. Biasanya berupa afiks gabung yang melibatkan sufiks *-i*, akan tetapi prefiksnya hilang sehingga hanya terlihat memiliki satu afiks saja. Contohnya yaitu pada kata *purusi*. Kata *purusi* berasal dari kata *murusi* yang artinya menggabungkan dua komponen menggunakan purus dan dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa antara kata *kodhoki* dengan kata *murusi* terbentuk dari unsure-unsur yang berbeda.

2) Sufiks *-na*

Sufiks *-na* sering bervariasi dengan *-ena*. Istilah pertukangan kayu yang terdapat sufiks *-na* adalah kata *kukna*, ada juga yang menyebut *kukena*. Bentuk morfosemantik kata tersebut adalah kata dasar *jukuk* ‘ambil’ (KBJ, 1939: 95) yang hanya disebutkan sebagian menjadi kata *kuk* + *-na* sehingga menjadi *kukna*, dan

jukuk + *-ena* menjadi *kukena*. Kedua kata jadian tersebut tidak semuanya sering digunakan, kata yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Lebak khususnya tukang kayu adalah kata *kukna*. Berdasarkan bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu tersebut, maka sufiks *-na* berfungsi membentuk imperatif atau kata perintah, yang berarti menyatakan perintah kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan pada bentuk dasarnya.

3) Sufiks *-en*

Sufiks *-en* sering bervariasi dengan *-nen*. Sufiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja dan kata benda. Contoh sufiks *-en* yang melekat dengan kata kerja yaitu pada kata *garapen*, dan contoh sufiks *-en* yang melekat dengan kata benda yaitu *grajinen*. Sufiks *-en* biasanya melekat pada bentuk dasar yang berakhiran konsonan, seperti pada kata *garapen*. Sufiks *-nen* melekat pada bentuk dasar yang berakhiran vokal, seperti pada kata *grajinen*.

Bentuk morfosemantik yang terdapat sufiks *-en* adalah sebagai berikut: *garap* ‘melakukan suatu pekerjaan, membuat suatu produk pertukangan atau *furniture*’ (KBJ, 1939: 133) + *-en* menjadi *garapen* ‘kerjakanlah, buatlah’. Kata *graji* ‘gergaji, alat pertukangan yang terbuat dari besi tipis bergigi tajam (untuk memotong atau membelah kayu)’ (KBJ, 1939: 161) + *-en* sehingga menjadi *grajinen* ‘potonglah, belahlah (menggunakan gergaji)’. Sufiks *-en* pada bentuk morfosemantik tersebut berfungsi membentuk kata perintah atau imperatif. Makna sufiks setelah mengalami proses penggabungan dengan bentuk dasar tersebut adalah menyatakan suatu perintah kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

4) Sufiks *-ake*

Sufiks *-ake* sering bervariasi dengan *-ke*, pada istilah pertukangan kayu terdapat pada kata *ceblokake* atau *cebloke*. Bentuk morfosemantik kata tersebut adalah *ceblok* ‘tancap’ (KBJ, 1939: 630) + *-ake* menjadi *ceblokake* ‘menancapkan (purus ke dalam lubang purus, dll)’. Sufiks *-ake* berfungsi membentuk kata kerja aktif. Makna dari sufiks *-ake* pada kata *ceblokake* yaitu menyatakan suatu tindakan atau pekerjaan pada bentuk dasarnya. Kata *ceblokake* tersebut berasal dari kata *nyeblokake* ‘menancapkan suatu benda ke dalam benda yang lainnya’. Maksudnya adalah menancapkan komponen satu ke dalam komponen yang lainnya seperti *purus* yang ditancapkan ke dalam lubang *purus*.

Contoh istilah pertukangan kayu yang terdapat sufiks *-ake* yaitu kata *garapake* dan *grajekake*. Kata *garapake* dapat berasal dari kata *nggarapake* maupun kata *digarapake*. Hal ini menyesuaikan maksud dari yang diucapkan oleh tukang kayu tersebut. Kata *digarapake* digunakan oleh tukang kayu saat menyatakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak lain untuknya, sedangkan kata *nggarapake* digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain.

Berbeda dengan bentuk jadian *garapake*, kata *grajekake* yang berasal dari kata *nggrajekake* dan *digrajekake*. Pada dasarnya kata *nggrajekake* memiliki arti menggergajikan kayu (menyatakan kata kerja aktif), sedangkan *digrajekake* berarti digergajikan (menyatakan kata kerja pasif). Akan tetapi, secara makna kedua kata tersebut oleh tukang kayu sama-sama digunakan untuk menyatakan

suatu tindakan yang dikerjakan oleh pihak lain. Misalnya pada kalimat “*aku nggrajekake kayu nok kidul sar Lebak*”. Maksud dari kalimat tersebut adalah tukang kayu tersebut membawa kayu yang akan digergajikan ke tempat penggergajian kayu di selatan pasar Lebak. “*Kayune wis digrajekake kang, karek nggarap*”, arti kalimat tersebut yaitu ‘kayunya sudah digergajikan kang, tinggal mengerjakan’. Maksudnya, kayu tersebut sudah digergaji atau dipotong oleh *tukang nggraji*, dalam hal ini adalah tempat penggergajian.

5) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* tetap berbentuk *-an* apabila bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan. Sufiks ini juga dapat melekat dengan bentuk dasar yang berupa kata benda maupun kata kerja. Bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu yang di dalamnya terdapat sufiks *-an*, yang melekat pada kata benda yaitu *pethel* ‘alat pertukangan yang terdiri dari *sangkal* (pegangan) dan *ilap-ilap* (besi), bentuknya menyerupai kapak kecil’ (KBJ, 1939: 489) + *-an* menjadi *pethelan* ‘sampah kayu yang dihasilkan oleh proses pemangkasan kayu dengan kapak kecil (*pethel*)’. Istilah yang lain yaitu kata *jidar* ‘garis’ + *-an* menjadi *jidaran* ‘penggaris’.

Bentuk yang lainnya merupakan gabungan antara kata kerja dengan sufiks *-an*, yaitu *setel* ‘memasang, merakit komponen-komponen menjadi satu’ (KBJ, 1939: 560) + *-an* menjadi *setelan* ‘hasil dari proses pemasangan atau perakitan komponen’. Adapun istilah pertukangan kayu yang makna kata jadiannya jauh berbeda dengan makna bentuk dasarnya yaitu kata *garengan*. Kata *gareng* ‘tokoh

punakawan dalam pewayangan’ (KLJI, 2009: 96) mendapat sufiks *-an* menjadi *garengan* ‘kaki almari, bifet’. Berdasarkan bentuk tersebut, maka sufiks *-an* berfungsi membentuk kata benda, yang maknanya menyatakan hasil dari suatu tindakan berdasarkan bentuk dasarnya.

6) Sufiks *-e*

Istilah pertukangan kayu yang bentuk dasarnya berupa monomorfemis yaitu *undhuk*. Bentuk morfosemantiknya adalah *undhuk* ‘kayu rumah ketam’ (KBJ, 1939: 441) + *-e* menjadi *undhuke* ‘rumah ketamnya’. Sufiks *-e* yang melekat pada bentuk dasar polimorfemis, bentuk morfosemantiknya yaitu *setelan* ‘hasil dari proses pemasangan atau perakitan komponen’ + *-e* menjadi *setelane* ‘hasil rakitannya’.

Kata jadian selain kata *setelane* yaitu kata *omahane*. Bentuk morfosemantiknya yaitu *omahan* ‘rumah-rumahan’ + *-e* menjadi *omahane* ‘rumah-rumahannya, kerangka’. Bentuk-bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu yang mendapat imbuhan sufiks *-e* tersebut berfungsi sebagai penanda hubungan posesif atau sebagai penentu milik seperti pada kata *undhuke*. Adapun fungsi sufiks *-e* pada kata *setelane* adalah sebagai penanda hubungan posesif atau sebagai penentu (hasil suatu pekerjaan seseorang).

c. Afiks Gabung

1) Afiks Gabung *N - i*

Pada istilah pertukangan kayu, afiks gabung *N - i* memiliki beberapa varian, yaitu *ng - i*, *n - i*, *ny - i*, *m - i*. Afiks gabung *N - i* berwujud *ng - i* jika

bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *g*, *l*, huruf vokal dan berakhir konsonan. Contoh istilah pertukangan kayu yang terdapat afiks gabung *N-i* yang berwujud *ng-i* antara lain: *nggethaki*, *nglempengi*, *ngalusi*, *nginggiri*. Afiks gabung *N-i* berwujud *n-i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan *j*, *dh* dan berakhir dengan huruf konsonan. Contohnya adalah *njegongi*, *ndhempuli*. Afiks gabung *N-i* berwujud *ny-i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan *s*, *c* dan berakhir konsonan. Bentuk dasar yang berawalan dengan huruf *c* dan *s* apabila bergabung dengan afiks gabung ini maka huruf awal tersebut luluh atau hilang. Contoh kata yang berafiks gabung *N-i* dan berwujud *ny-i* adalah *nyigari* dan *nyoreti*. Tukang kayu di Desa Lebak tidak hanya menggunakan kata *nyoreti* melainkan juga menggunakan kata *nyoreki*. Keduanya memiliki makna yang sama. Afiks gabung *N-i* berwujud *m-i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan *b* dan *p*. Contoh istilah pertukangan kayu yang terdapat afiks gabung *N-i* yang berwujud *m-i* adalah *mbulugi*, *mecahi*, *metheli*.

Bentuk morfosemantik istilah-istilah pertukangan kayu yang mendapat afiks gabung *N-i* yang berwujud *ng-i* antara lain: *N-* + *gethak* ‘alur cerukan atau goresan, gambar awal suatu pahatan’ (KLJI, 2009: 105) + *-i* menjadi *nggethaki* ‘membuat goresan sebagai langkah awal dalam proses memahat’, *N-* + *lempeng* ‘lurus’ (KBJ, 1939: 270) + *-i* menjadi *nglempengi* ‘meluruskan, menjadikan lurus’. Bentuk yang lainnya yaitu *N-* + *alus* ‘halus’ + *-i* menjadi *ngalusi* ‘menghaluskan’ dan *N-* + *inggir* ‘ketam (serut) yang berfungsi untuk membersihkan *propilan*’ + *-i* menjadi *nginggiri* ‘membersihkan *propilan*

menggunakan *undhuk inggir*'. Bentuk morfosemantik yang melibatkan afiks gabung $N - i$ berwujud $n - i$ yaitu: $N-$ + *jegong* 'cekung, lubang' + *-i* menjadi *njegongi* 'membuat cekungan'. Kata *jegong* pada KBJ adalah *jeglong*. Bentuk morfosemantik afiks gabung $N - i$ yang lain yaitu $N-$ + *dhempul* 'bahan untuk menutup atau menambal kayu (terbuat dari serbuk kayu dicampur dengan lem)' + *-i* menjadi *ndhempuli* 'menambali kayu yang berlubang menggunakan dempul'. Bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu yang terdapat afiks gabung $N - i$ berwujud $ny - i$ adalah *nyoreki* berasal dari $N-$ + *corek* 'coret, garis panjang' (KLJI, 2009: 59) + *-i* menjadi *nyoreti* 'menyoreti'. Bentuk morfosemantik afiks gabung $N - i$ dengan wujud $m - i$ yaitu $N-$ + *pethel* 'alat pertukangan yang terdiri dari *sangkal* (pegangan) dan *ilap-ilap* (besi), bentuknya menyerupai kapak kecil' (KBJ, 1939: 489) + *-i* menjadi *metheli* 'mengurangi ketebalan kayu menggunakan kapak kecil (*pethel*) secara berulang'.

Berdasarkan bentuk-bentuk morfosemantik tersebut, maka dapat diketahui bahwa afiks gabung $N - i$ berfungsi membentuk kata kerja. Afiks gabung $N - i$ pada bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu ini memiliki makna. Maknanya yaitu menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan berulang-ulang. Makna ini seperti yang terdapat pada kata *nyoreti*, *nggethaki*, *metheli*, *ndhasari*. Makna yang lainnya yaitu menyatakan membuat jadi atau menyebabkan menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti pada kata *mbolongi*, *nyigari*, *nglempengi*, dan *ngalusi*.

2) Afiks Gabung $N - e$

Afiks gabung $N - e$ pada bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu ini melekat pada bentuk dasar berupa kata benda. Bentuk morfosemantiknya yaitu $N-$ + *tatah* ‘pahat’ + *-e* menjadi *natahe* ‘memahatnya’. Berdasarkan bentuk tersebut dapat diketahui bahwa afiks gabung ini memiliki fungsi membentuk kata kerja aktif. Adapun makna dari afiks gabung ini adalah menyatakan suatu tindakan yang menunjukkan suatu cara untuk mengerjakan sesuatu (memahat).

3) Afiks Gabung $N - ke$

Afiks gabung $N - ke$ memiliki variasi *ng - ke*, *ng - ake*, *n - ake*, *m - ake*. Variasi *ng - ke* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan dan dapat berawalan vokal maupun konsonan. Contoh variasi ini seperti pada bentuk morfosemantik berikut, $N-$ + *alus* ‘halus’ + *-ke* menjadi *ngaluske* ‘menghaluskan, menjadikan rata’ dan $N-$ + *kait* ‘bergandeng dengan’ (KLJI, 2009: 147) + *-ke* menjadi *ngaitke* ‘menggandengkan, menjadikan satu dengan’. Variasi berwujud *ng - ake* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal. Bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu yang terdapat afiks gabung dengan wujud *ng - ake* adalah $N-$ + *rapi* ‘rapi’ (KLJI, 2009: 396) + *-ake* menjadi *ngrapekake* ‘merapikan’. Bentuk morfosemantik afiks gabung ini dengan wujud *n - ake* adalah $N-$ + *templek* ‘menempel’ + *-ake* menjadi *nemplekake* ‘menempelkan’, sedangkan variasi yang berwujud *m - ake* bentuk morfosemantiknya yaitu $N-$ + *bunder* ‘bulat’ + *-ake* menjadi *mbunderake* ‘membulatkan, membuat jadi bulat’.

Fungsi dari afiks gabung ini adalah membentuk kata kerja aktif. Makna dari afiks gabung *N – ke* ini yaitu menyatakan membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti pada kata *ngaluske, ngrapekake*. Makna yang lainnya yaitu menyatakan sebuah tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti pada kata *nemplekake*.

4) Afiks Gabung *di – i*

Afiks gabung *di – i* dalam pemakaiannya sering bervariasi dengan *di – ni*. Afiks gabung *di – i* tetap berwujud *di – i* jika bergabung dengan bentuk dasar berakhir konsonan. Afiks gabung *di – ni* akan berwujud *di – ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Afiks gabung ini dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa kata benda (*paku*) dan kata kerja (*garek*).

Bentuk morfosemantik istilah pertukangan kayu yang melibatkan afiks gabung *di – i* yang berwujud *di – i* yaitu *di-* + *garek* ‘garis’ + *-i* menjadi *digareki* ‘digarisi’. Bentuk yang lainnya yaitu *di-* + *paku* ‘paku’ + *-ni* menjadi *dipakuni* ‘direkatkan atau digabung menjadi satu menggunakan paku sebagai perekat atau penguat sambungannya’. Berdasarkan bentuk morfosemantik tersebut, maka dapat diketahui bahwa afiks gabung ini memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif. Makna dari afiks gabung ini adalah menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan berulang-ulang, contohnya yaitu kata *digareki*. Makna yang lainnya yaitu menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya, misalnya kata *ditempleki* ‘ditemplei’.

5) Afiks Gabung *di – ke*

Afiks gabung *di – ke* sering bervariasi dengan *di – ake*. Pada dasarnya kedua-duanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Biasanya tukang kayu dalam mengungkapkan suatu kata yang melibatkan afiks gabung ini menggunakan kedua variasi tersebut. Maksudnya baik berwujud *di – ke* maupun *di – ake* dapat melekat pada bentuk dasar yang sama. Misalnya *dileboke* atau *dilebokake*. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja pasif. Makna dari kedua variasi afiks gabung ini adalah menyatakan suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasar, yang dilakukan oleh orang lain. Bentuk morfosemantik kata *dibengkokake* yaitu *di-* + *bengkok* ‘tidak lurus, nama alat yang digunakan untuk memotong kayu (salah satu jenis gergaji)’ + *-ake* menjadi *dibengkokake* ‘digergajikan ke penggergajian’. Afiks gabung *di – ke* juga dapat bergabung dengan kata kerja, bentuk morfosemantiknya yaitu *di-* + *lebu* ‘masuk’ (KBJ, 1939: 268) + *-ke* menjadi *dileboke* ‘dimasukan’. Makna berdasarkan bentuk ini adalah menyatakan suatu tindakan membuat jadi pada bentuk dasarnya.

2. Bentuk morfosemantik berdasarkan proses reduplikasi

a. Reduplikasi penuh dari bentuk dasar monomorfemis

Reduplikasi penuh berbentuk dasar monomorfemis yaitu pengulangan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasarnya yang berbentuk tunggal atau monomorfemis. Istilah pertukangan kayu yang termasuk dalam perulangan ini yaitu kata *ogrok-ogrok*. Bentuk morfosemantiknya yaitu *R* + *ogrok* ‘gergaji (besi tipis bergigi tajam)’ menjadi *ogrok-ogrok* ‘mengergaji dengan tujuan merapatkan

sambungan (posisi kayu menempel)'. Contoh lainnya yaitu *angin-angin* dan *pelas-pelas*. Bentuk morfosemantiknya yaitu *R + angin* 'udara' menjadi *angin-angin* 'sebutan salah satu komponen kursi berupa blok yang berlubang-lubang', *R + pelas* 'rusak (kayu yang kualitasnya tidak bagus atau bagian yang dekat dengan kulit kayu, kayu yang berlubang)' menjadi *pelas-pelas* 'rusak-rusak (banyak kayu yang rusak)'

Fungsi perulangan tersebut yaitu membentuk kata kerja seperti pada kata *ogrok-ogrok*, membentuk kata benda pada kata *angin-angin*, dan membentuk kata sifat pada kata *pelas-pelas*. Makna perulangan pada kata ulang *ogrok-ogrok* yaitu menyatakan tindakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang. Makna perulangan pada kata ulang *angin-angin* yaitu menyatakan memiliki fungsi sebagaimana bentuk dasarnya. Maksudnya *angin-angin* dibuat dengan tujuan orang yang duduk di atas kursi dengan *blok-blok* yang memiliki banyak lubang diharapkan dapat merasa nyaman dan tidak merasa panas seperti halnya salah satu fungsi angin adalah memberikan rasa segar atau nyaman. Makna kata ulang *pelas-pelas* yaitu menyatakan kumpulan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

b. Reduplikasi penuh dari bentuk dasar polimorfemis

Reduplikasi penuh berbentuk dasar monomorfemis yaitu perulangan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasarnya yang berbentuk kompleks atau polimorfemis. Istilah pertukangan kayu yang mengalami perulangan ini adalah kata *ndhempul-ndhempul*. Bentuk morfosemantiknya *R + ndhempul* 'menambal kayu menggunakan *dhempul*' menjadi *ndhempul-ndhempul* 'melakukan kegiatan *ndhempul* secara berulang-ulang'. Fungsi dari bentuk morfosemantik perulangan

ini adalah membentuk kata kerja. Makna dari perulangan tersebut yaitu menyatakan suatu tindakan secara berulang-ulang.

c. Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar polimorfemis

Reduplikasi sebagian yaitu perulangan dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya. Pada istilah pertukangan kayu, perulangan ini berupa perulangan sebagian berbentuk kompleks atau polimorfemis. Kata ulang pada istilah pertukangan kayu dengan tipe perulangan ini yaitu *dikethok-kethok* dan *nglemah-nglemahi*. Bentuk morfosemantik kata ulang tersebut antara lain: $R + dikethok$ ‘dipotong’ menjadi *dikethok-kethok* ‘dipotong-potong’, dan $R + nglemahi$ ‘membuat bagian dasar’ menjadi *nglemah-nglemahi* ‘membuat berbagai dasaran’. Kata *nglemahi* terbentuk dari penggabungan antara afiks gabung $N - i$ dengan bentuk dasar *lemah* ‘tanah, bumi’ (KLJI, 2009: 211).

Fungsi bentuk morfosemantik tersebut adalah membentuk verba pasif seperti pada kata *dikethok-kethok*. Fungsi yang lainnya adalah membentuk verba aktif seperti pada kata ulang *nglemah-nglemahi*. Makna dari perulangan tersebut adalah menyatakan tindakan pada suatu objek yang dikenai pekerjaan secara berulang, seperti pada kata *dikethok-kethok* dan *nglemah-nglemahi*.

d. Reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi dari bentuk dasar monomorfemis

Reduplikasi berkombinasi afiks yaitu perulangan dengan jalan mengulang bentuk dasar diikuti pembubuhan morfem afiks. Reduplikasi tipe ini dapat berbentuk tunggal maupun berbentuk kompleks. Berdasarkan penjelasan tersebut maka reduplikasi berkombinasi afiks berbentuk tunggal merupakan perulangan

bentuk dasar yang berbentuk tunggal atau monomorfemis, diikuti pembubuhan afiks. Istilah pertukangan kayu dengan perulangan jenis ini yaitu kata ulang *tatah-tatahan*. Bentuk morfosemantiknya adalah *R + tatah* ‘pahat’ + *-an* menjadi *tatah-tatahan* ‘hasil pahatan (berupa ukir-ukiran, baik bermotif bunga, hewan)’. Fungsi bentuk ini adalah membentuk nomina atau kata benda. Adapun makna dari perulangan ini yaitu menyatakan hasil dari bentuk verba pada bentuk dasarnya, dan menyatakan benda secara konkrit.

e. Reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi dari bentuk dasar polimorfemis

Reduplikasi berkombinasi afiks yang ke dua adalah berbentuk dasar polimorfemis. Maksudnya yaitu perulangan dengan jalan mengulang bentuk dasar berupa morfem kompleks atau berbentuk polimorfemis, diikuti pembubuhan morfem afiks. Reduplikasi tipe ini terdapat pada istilah pertukangan kayu seperti kata *nyambung-nyambungke*. Bentuk morfosemantiknya yaitu *R + nyambung* ‘menyambung’ + *-ke* menjadi *nyambung-nyambungke* ‘menyambung-nyambungkan antara satu bagian ke bagian yang lainnya’. Fungsi yang dihasilkan yaitu membentuk kata kerja aktif, dan memiliki makna menyatakan suatu tindakan pada bentuk dasarnya secara berulang.

3. Bentuk morfosemantik pada istilah pertukangan kayu yang berbentuk frase

Bentuk morfosemantiknya adalah *bengkok* ‘salah satu jenis gergaji’ + *purus* ‘ujung tiang yang menancap dipenopang atau sambungan’ menjadi *bengkok purus* ‘alat pertukangan berupa *graji bengkok* yang digunakan untuk membuat

purus'. Fungsi dari pembentukan frase ini adalah membentuk kata benda, yang maknanya menyatakan suatu alat. Contoh yang lainnya adalah kata *kothak gaman* 'kothak yang digunakan untuk menyimpan berbagai macam alat-alat pertukangan'. Frase tersebut terbentuk dari kata *kothak* 'kotak, peti' (KBJ, 1939: 247) dan *gaman* 'alat untuk bekerja' (KBJ, 1939: 129). Pembentukan pada frase ini fungsinya membentuk kata benda secara konkrit, yang digunakan sebagai suatu tempat penyimpanan (alat-alat pertukangan).